

SIRIH PINANG SEBAGAI SIMBOL PEMERSATU KELUARGA (suatu kajian pemaknaan budaya sirih pinang dalam konteks masyarakat Riring, Kecamatan Taniwel)

Serli Touwely¹, A. Ch. Kakiay², K. Makulua³

¹Mahasiswa Program Studi Teologi

²Dosen Institut Agama Kristen Negeri Ambon

³Dosen Institut Agama Kristen Negeri Ambon

*) Email: -

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, serta mendeskripsikan pemaknaan budaya sirih pinang dalam konteks masyarakat Riring, Kecamatan Taniwel. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh berdasarkan *observasi*, wawancara dan dokumentasi. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan mudah dijangkau, serta tradisi makan sirih pinang yang menjadi permasalahan penelitian ditemui di daerah tersebut. Informan pada penelitian ini menggunakan informan kunci untuk memperoleh data demi keabsahan penelitian yaitu Kepala desa, Saniri Negeri/Tua-tua adat, Anggota masyarakat, Pdt dan Majelis. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa sirih pinang adalah salah satu budaya masyarakat Negeri Riring yang di dalamnya ada nilai-nilai etis, moral dan spiritual yang dapat dijadikan sebagai pengaturan norma masyarakat. Adat sirih pinang yang merupakan simbol pemersatu keluarga dalam satu perseketuan hidup, karena di dalamnya ada kandungan makna seperti sirih melambangkan kulit manusia, pinang melambangkan daging dan air ludah yang berwarna merah melambangkan darah. Sirih pinang dalam pelaksanaan rapat adat atau pelantikan Raja merupakan representif dari membangun komitmen hidup dalam kesatuan dan kebersamaan.

Kata Kunci : Sirih Pinang, simbol, Negeri Riring.

PENDAHULUAN

Budaya adalah landasan hidup masyarakat yang sifat fundamental dan merupakan representasi jati diri manusia yang bukan saja mengatur tata cara kehidupan, tetapi juga dapat dijadikan sebagai nilai edukasi untuk membangun pendidikan pada generasi yang berikutnya. Eksistensi atau keberadaan budaya dalam membangun pendidikan didasarkan atas nilai yang melakat di dalam budaya tersebut. Melalui budaya orang dapat mengidentifikasi nilai-nilai etis dan spiritual serta edukatif untuk mengembangkan kreatifitas yang lebih

baik serta eksistensi manusia yang seutuhnya.¹

Pada umumnya dalam lingkungan masyarakat sebagai satu kesatuan sosial yang hidup dan berkembang, tidak terlepas dari pergaulan atau pengaruh budaya yang dianut. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam masyarakat untuk membuat masyarakat mempelajari budaya yang di dalamnya terkandung norma dan nilai-nilai khas yang berlaku. Norma dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun sering di tampilkan secara simbolis dalam bentuk upacara, maupun ekspresi yang ditampilkan melalui atribut-

¹ Koentjaraningrat, kebudayaan dan mentalitas pembangunan Gramedia, Jakarta 1994, hal.5.

atribut budaya seperti bahasa, kesenian tradisional, simbol-simbol budaya maupun bentuk-bentuk ritual lainnya.²

Di Maluku pada umumnya, ada beraneka ragam budaya yang turut mewarnai dinamika kehidupan masyarakat. sudah tentu dari beraneka ragam budaya yang ada memiliki khas tersendiri. Ciri khas tersebut sesungguhnya merupakan sebuah kekayaan yang pada akhirnya membentuk jati diri dari pelaku sejarah kebudayaan itu sendiri.³

Berabad-abad yang lampau para leluhur orang Maluku, dalam sikap hidupnya sangat peduli untuk menjaga keselerasian dengan manusia dan lingkungan, sehingga toleransi dan penghargaan terhadap keyakinan orang lain menjadi bagian dari agamanya juga. Karena itu mereka telah berhasil membangun suatu budaya persaudaraan yang unik, yaitu sistem aliansi antara desa, pada pela gandong yang dijalin menurut pola yang telah diwariskan dari para leluhur.

Masyarakat Maluku secara umum memiliki beraneka ragam budaya yang kemudian menjadi tradisi yang dilakukan oleh generasi pemakaian kebudayaan itu sampai sekarang ini. Salah satu bentuk kebudayaan yang juga turut memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat khususnya bagi masyarakat yang ada di Pulau Seram yaitu budaya sirih pinang. Biasanya sirih pinang ini, menjadi tradisi yang sangat melekat di dalam masyarakat, suku Alune. Nilai solidaritas atau persekutuan yang ditemukan dari budaya makan sirih pinang adalah suatu

bentuk pendidikan yang diberikan berdasarkan tataran sirih pinang yaitu, orang tua menceritakan pentingnya membantu sesama masyarakat dalam rangka mendapat keteraturan hidup dan kedamaian dalam masyarakat.

Di Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB) berdiam dua suku besar antara lain suku Alune dan suku Wemale, namun dalam penelitian ini difokuskan pada budaya sirih pinang, yang lazim digunakan oleh masyarakat suku Alune. Salah satu Negeri suku Alune yang tetap mempertahankan budaya sirih pinang adalah Negeri Riring, yang secara geografis terletak di daerah pedalaman kurang lebih 30 KM dari pusat kecamatan Taniwel.

Bentuk-bentuk tradisi yang didalamnya praktek makan sirih pinang selalu digunakan adalah acara-acara adat masyarakat Riring, Kabupaten Seram Bagian Barat. Misalnya dalam pertemuan-pertemuan adat untuk membahas pelaksanaan upacara pelantikan Raja, peminang, dalam rapat-rapat negeri, adat perkawinan, maupun dalam membangun persekutuan sebuah soa atau marga di Negeri Riring. Biasanya disamping sopi (tuak), sirih pinang juga menjadi material adat yang sangat penting dalam menciptakan keutuhan hidup masyarakat. Sirih pinang sebagai material adat fungsinya sebagai media pemersatu masyarakat, sekaligus dapat menciptakan kerukunan hidup di antara masyarakat yang hadir dalam pertemuan adat dimaksud.

Dalam kegiatan-kegiatan tersebut sirih pinang telah disiapkan pada tempatnya dan diletakan di tengah para peserta musyawarah atau rapat adat dan semua orang mengambil sirih pinang di

² Bushnell, dalam Daniel Nuhamara, diktat kuliah (tidak dipublikasikan). Salatiga, 2003, hal 4.

³ Mariasusi Dhavamony. Fenologi Agama, Yogyakarta: Kanasius, 1995, hal. 176

tempat yang telah disiapkan hanya satu tempat sirih pinang.

Hal ini menarik minat peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang sirih pinang. Sirih pinang mungkin saja secara kasat mata, kurang begitu berharga jika dilihat, akan tetapi tradisi makan sirih pinang memiliki makna atau nilai yang sangat dalam bagi masyarakatnya. Karena sirih pinang sudah menjadi simbol persekutuan. Bahwa sirih pinang yang biasanya dimakan pada acara-acara adat, diletakan dalam suatu wadah bersamaan juga dengan kapur, memiliki makna yang cukup dalam. Dapat dibayangkan bahwa dari dalam satu wadah atau tempat itu semua orang yang ikut dalam suatu upacara adat ataupun kegiatan-kegiatan lainnya dalam masyarakat atau keluarga, semua orang ikut makan bersama-sama dari wadah atau tempat itu. Ini menunjukkan bahwa budaya sirih pinang merupakan simbol kebersamaan dan persekutuan antara orang bersaudara khususnya masyarakat suku Alune, lebih khusus lagi masyarakat yang ada di Negeri Riring, Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat.

Sirih pinang sudah menjadi suatu warisan yang diturunkan para leluhur atau tete nene moyang untuk memupuk kebersamaan dalam kesatuan serta memelihara kerukunan dan kekerabatan dalam kesatuan masyarakat adat dan juga keselarasan, saling melengkapi, saling memperbaiki. Maka manusia tidak bisa hidup terlepas, tetapi ketergantungan hidup manusia dengan manusia lainnya adalah fakta yang tidak bisa dihindari.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah *bagaimana pemaknaan budaya sirih pinang dalam*

konteks masyarakat Riring?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji menganalisis, serta mendeskripsikan pemaknaan budaya sirih pinang dalam konteks masyarakat bagi masyarakat Riring.

TINJAUAN TEORITIS

a. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penelitian mengkaji beberapa penelitian ini terdahulu yang relevan dengan penulisan ini, antara lain: Adrijana Matayane (STAKPN Ambon 2012), yang melakukan penelitian ini tentang makna sirih pinang dalam adat di Negeri Siaputi. Adapun fokus penelitian ini adalah mau melihat bagaimana peran sirih pinang, melalui simbol-simbol yang dibuat berupa tanda-tanda yang profesinya dilakukan secara adatis melalui tanda tertentu.⁴

Penelitian yang hampir mirip juga dilakukan oleh Thomas Kwalomine (STAKPN Ambon 2012) tentang Totiliba (adat perkawinan, masuk minta di Negeri Riring), dimana fokus penelitiannya juga diarahkan kepada bagaimana membangun kekerabatan antar saudara yang memiliki hubungan daerah di Negeri Riring, baik oleh pihak laki-laki maupun perempuan. Selain itu juga penghargaan terhadap kaum perempuan juga menjadi suatu hal yang diprioritaskan. Melalui beberapa simbol objek yang dipakai, antara lain, kain, piring dan gelas. Dalam upacara ini, sirih dan pinang merupakan objek utama yang disajikan sebelum acara perkawinan dilakukan. jika hal ini tidak dilaksanakan maka akan mendatangkan sangsi bagi keluarga-keluarga tidak melakukan adat

⁴ Adrijana Matajane, makna sirih pinang dalam upacara adat (skripsi) STAKPN Ambon, tidak terbitkan.

totiliba ini. Maka keluarga mengalami sakit karena tidak melakukan Totiliba⁵.

b. Konsep Budaya dan Nilai-nilai Budaya

Menurut E.B. Taylor kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat⁶.

Definisi lain dikemukakan oleh R.Lintong dalam buku : *The Cultural background of personal*, yang dikutip Jako presetya, bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu. Kebudayaan adalah untuk hidup yang tercipta dalam sejarah, yang eksplisit, implisit, rasional, irasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman. Pedoman yang potensial bagi tingkah laku⁷.

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat-bangsa didunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu ke masyarakat bangsa lainnya. Kebudayaan secara jelas menampilkan kesamaan kodrat manusia dari pelbagai suku, bangsa dan ras. Orang biasa mendefinisikan manusia dengan caranya masing-masing, namun manusia sebagai *cultural Being*, makhluk budaya merupakan suatu fakta historis yang tak terbantahkan oleh siapa pun juga,

sebagai *cultural being*, manusia adalah penciptaan kebudayaan dan sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah ekspresi manusia di dunia. Pada kebudayaan, manusia menampilkan jejak-jejaknya dalam panggung sejarah⁸.

Dalam kebudayaan ada norma-norma tersebut biasanya disebut *mores* atau tata kelakuan. *Mores* itu mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan, di satu pihak, memaksa satu perbuatan di satu pihak melarangnya⁹.

Menurut Cooley, sepertinya masyarakat Maluku memahami budaya itu dalam totalitas yang utuh dari apa yang disebut adat. Adat oleh masyarakat Maluku mencakup semua yang ada dalam cakupan kebudayaan, dan menggapai masyarakat Maluku sangat kuat berperang pada adanya, baik dalam dimensi ritus upacara manapun pada tataran nilai¹⁰.

Menurut P. Tanamal, adat adalah warisan rohani masyarakat yang diritualisasikan ulang berulang, sehingga maknanya dimengerti dari diresapi dari generasi ke generasi. Dilanjutkan juga bahwa, adat merupakan tanda terima kasih kepada datuk-datuk, karena telah memberikan pewarisan modal dan petunjuk jalan kepada generasi berikutnya¹¹.

⁸ Rafael Raga Maran, *manusia dan budaya dalam perspektif ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal 15-16.

⁹ Rafael Raga Maran, Op Cit. Hal.14.

¹⁰ F.L. Cooley, *Mimbar Taktha*, Jakarta: Sinar Harapan, 187, hal 106.

¹¹ P. Tanamal, *pengabdian dan perjuangan*, Ambon 1985. Hal 10.

⁵ Thomas Kwalomine, Totiliba (skripsi) STAKPN Ambon, tidak diterbitkan

⁶ Jako Try Preaserya, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta : Rineke Ciptaan, 1997, hal 120.

⁷ Ibid, hal 121

Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berlaku (artinya kebiasaan) yang dipelajari yang pada umum dimiliki oleh para warga dari suatu masyarakat yang dimaksudkan oleh Oscar Lewis dengan masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah dan yang memakai suatu bahasa umum yang biasanya tidak dimengerti oleh penduduk daerah yang lain. Kebudayaan menunjuk para berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan, sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok. Manusia dilahirkan dalam suatu kebudayaan bersifat kompleks dan kebudayaan itu kuat sekali pengaruhnya terhadap cara hidup¹².

Berbicara mengenai kebudayaan, banyak definisi yang disampaikan oleh para ahli berbeda sesuai sudut pandangnya. Sehubungan dengan itu, maka menurut Koentjaraningrat, kata kebudayaan berasal dari kata Sankseketa “Budhi” yang berarti budi atau akal.¹³

Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda dan menyelesaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu di pelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Dengan demikian, budaya

yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktifitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain. Kata budaya dalam Kamus Bahasa Indonesia di artikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat.¹⁴ Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjukkan pada pola pikir manusia. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjukkan pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok manusia. Sedangkan definisi kebudayaan menurut Koentjaraningrat, menegaskan bahwa “ kebudayaan adalah sebuah sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar”¹⁵.

Pengertian kebudayaan tersebut menginspirasi penulis untuk menyimpulkan bahwa ; akal adalah sumber budaya, apapun yang terjadi sumber pikiran, masuk dalam lingkup kebudayaan. Karena setiap manusia berakal, maka budaya identik manusia dan sekaligus membedakannya dengan makhluk hidup lain. Dengan akal manusia mampu berpikir, yaitu kerja organ sistem syaraf manusia berpusat di otak, guna memperoleh ide atau gagasan tentang sesuatu. Dari akl itulah muncul nilai-nilai budaya membawa manusia kepada ketinggian peradaban.¹⁶

¹² Oscar Lewis, *pokok-pokok Antropologi. Kebudayaan: miliki bersama*, Jakarta yayasan Ohor Indonesia 1996.hal 99. Baca juga Singgih D.Gunarsah, *kebudayaan dan Agama*, Jakarta, BPK Gunung mulia, 1983, hal 62.

¹³ Koentjaraningrat, op.cit, hal 9.

¹⁴ Suharso dan Ana Retnoningsi, kamus besar Bahasa Indonesia, (Semarang: Widya karya, 2005)

¹⁵ Koentjaraningrat, kebudayaan, mentalitas dan pembangunan.

¹⁶ Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan; Proses relasi Manusia*, Yogyakarta : Jalasutra, 2010.

Dengan demikian, budaya dan kebudayaan telah ada sejak manusia berfikir, berkreasi dan berkarya sekaligus menunjukkan bagaimana pola berpikir dan interpretasi manusia terhadap lingkungannya. Dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat dan hal itu memaksa berperilaku sesuai kebudayaan. Antara kebudayaan satu dengan yang lainnya terdapat dalam menentukan nilai-nilai hidup sebagai tradisi atau adat istiadat yang dihormati. Adat istiadat yang berbeda tersebut, antara satu dengan lainnya tidak bisa dikatakan benar atau salah, karena penilaiannya selalu terikat pada kebudayaan tertentu.

Kebudayaan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, begitu pula sebaliknya. Di dalam perkembangan kepribadian diperlakukan kebudayaan, dan kebudayaan akan terus berkembang melalui kepribadian tersebut. Sebuah masyarakat yang maju, kekuatan pengerakannya adalah individu-individu yang ada didalamnya. Tingginya sebuah kebudayaan masyarakat dapat dilihat dari kualitas, karakter dan kemampuan individunya. Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Manusia dengan kemampuan akalnya membentuk budaya, dan kebudayaan dengan nilai-nilai menjadi di landasan moral dalam kehidupan manusia. Seseorang yang berperilaku sesuai nilai-nilai budaya, khususnya nilai etika dan moral akan disebut manusia yang berbudaya. Selanjutnya, perkembangan diri manusia juga tidak dapat lepas dari nilai-nilai budaya yang berlaku. Kehidupan dan masyarakat memiliki kekuatan yang mampu mengotrol, membentuk dan mencetak individu. Apalagi manusia disamping makhluk individu juga pengaruh

oleh kebudayaan atau boleh dikatakan, untuk membentuk karakter manusia paling tepat menggunakan pendekatan budaya.¹⁷

c. Konsep Simbol

Simbol berasal dari kata Yunani :”*semeion*, yang berarti tanda. **Semieon**, yang berarti tanda. Simbol berarti ilmu tanda, yaitu ilmu yang mengkaji struktur dan proses tanda. istilah yang digunakan oleh orang untuk merujuk kepada ilmu yang mengkaji sistem perlambangan atau sistem tanda dalam kehidupan manusia. Simbol berasal dari bahasa Yunani “*symbollein*” yang artinya mencocokkan. Lambat laun arti mencocokkan dalam konteks tanda atau material perjanjian tersebut berubah arti menjadi tanda pengenalan. Sesuatu dikenal melalui simbol. Dalam keragaman pemikiran mengenai simbol tersebut, dua poin utama yang disepakati bersama ialah. *Pertama*, simbol telah dan sampai detik ini masih mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. *Kedua*, simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas pengetahuan kita, merangsang daya imajinasi kita dan memperdalam pemahaman kita. Selama manusia masih mencari arti dari sebuah kehidupan, manusia tidak pernah bisa lepas dari simbol.¹⁸

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah simbol dihubungkan dengan lambang yang memiliki arti sebagai tanda (lukisan) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Lambang juga diartikan sebagai

¹⁷ Hardiman Francisco, Tafsir kebudayaan clifford Geertz Yogyakarta : Kanasius.

¹⁸ Targin. <http://tariganism.blogspot.com/2009/03/manusia-memaknai-simbol.html>, diunduh tanggal 9 september 2016.

tanda pengenal yang tetap (bersifat keadaan). Dari definisi terakhir lambang yaitu, huruf atau tanda yang digunakan untuk menyatakan unsur, senyawa, atau sifat ada dalam suatu hal.¹⁹

Ernst Cassirer menyatakan bahwa manusia memiliki “hubungan ketigs”. Manusia sama seperti semua makhluk hidup, mempunyai sistem refektor dan sistem efektor. Tetapi, manusia juga memiliki daya kemampuan untuk memasukkan di antara kedua sistem tersebut suatu sistem simbol. Sistem simbol inilah yang membuat manusia tidak merespon secara langsung dan segera atas stimulus-stimulus yang ada. Bentuk-bentuk simbol yang digunakan manusia dalam usaha menafsirkan stimulus itu berpotensi memperbesar pengetahuan dan kepekaan serta mengarahkan pada tindakan yang kreatif. Manusia hidup dalam alam semesta simbolis. Bahasa, mite, kesenian dan agama ialah bagian-bagian dari alam semesta itu.²⁰

Louis Leahy mengatakan bahwa simbol adalah segala realitas inderasi yang mengandung signifikasi atau makna. Karena itu simbol dalam struktur interennya terdiri dari unsur material tersebut.²¹

Bagi Paul Tillich simbol berbeda dengan tanda. Simbol mengambil bagian dalam realitas yang ditunjuknya dan mewakili sesuatu yang diwakilinya sampai tingkat tertentu. Sedangkan tanda bersifat

univok, arbitrer dan dapat diganti; tanda tidak mempunyai hubungan intrinsik dengan sesuatu yang ditunjuknya. Simbol membuka dimensi-dimensi roh batiniah manusia sehingga terwujud suatu korespondensi dengan segi-segi realitas tertinggi. Simbol memperluas penglihatan tentang realitas transenden. Simbol mempunyai akar dalam masyarakat dan mendapat dukungan dari masyarakat. Simbol hidup oleh karena hubungannya dengan suatu kebudayaan yang khusus. Seperti halnya simbol merupakan petunjuk sentral dalam ajaran Cassirer tentang manusia, demikian juga simbol merupakan kategori sentral dalam ajaran Tillich tentang Allah. Tidak mengherankan, banyak sekali pengulangan pertanyaan tentang sifat dasar dan fungsi simbol akan ditemukan dalam tulisan-tulisan Tillich dan, dalam diskusi-diskusi tentang teologinya, di mana arti penting konsentrasinya pada simbolisme sering ditelaah. Memang, salah satu pertanyaan oleh pengasannya bahwa hanya satu pertanyaan nonsymbolis dapat dibuat tentang Allah dan itu adalah bahwa Allah itu Sang Ada sendiri. Selanjutnya, pertemuan terpenting para filsuf yang berkumpul untuk berdebat dengan Tillich tentang sistem intelektualnya memilih sebagai fokus pertanyaan-pertanyaan serta komentar-komentar mereka atas klaim-klaimnya tentang makna dan kebenaran simbol-simbol keagamaan.

Ada ciri-ciri mendasar tertentu dari sebuah simbol yang berkali-kali ditunjuknya kembali dalam tulisan-tulisannya. **Pertama**, ia dengan jelas membedakan antara simbol dan tanda. Masing-masing memang menunjuk kepada kepada sesuatu yang lain di luar dirinya sendiri. Namun, kalau sebuah tanda

¹⁹ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi ke-3, Jakarta: Balai Pusat + Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002, hal. 631.

²⁰ Ernst Cassirer. *An Essay on Man*. London: Yale University Press, 1994. Diterjemahkan oleh A.A. Nugroho dalam Judul. *Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esei tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1987.

²¹ Tarigan, *Loc. cit*

bersifat univok, arbiter dan dapat diganti, karena tidak mempunyai hubungan intrinsik dengan sesuatu yang ditunjukannya itu, sebuah simbol sungguh-sungguh mengambil bagian dalam realitas yang ditunjukannya dan yang sampai tingkat tertentu diwakilinya. Simbol berfungsi seperti ini tidak secara mandiri tetapi dalam kekuatan hal yang ditunjukannya. Pandangan tentang fungsi simbol ini mempunyai arti penting yang istimewa dalam pembicaraan Tillich tentang tempat sakramen-sakramen dalam pengalaman orang kristiani. Pandangan tentang hubungan Allah dengan tatanan alami dan tentang masuknya Roh Suci ke dalam roh manusia seperti itu mungkin menimbulkan pertanyaan dan kritikan, tetapi pandangan itu berkali-kali diulangi oleh Tillich sebagai sesuatu yang sangat menentukan penafsirannya tentang fungsi simbol dalam mengantarai kehadiran spiritual. Fungsi **kedua** suatu simbol yang sejati, menurut pandangan Tillich, ialah membukakan kepada manusia adanya tingkat-tingkat realitas yang tidak dapat dimengerti dengan cara lain. Hal ini secara khusus berlaku untuk simbol-simbol seni. Simbol-simbol seni sebenarnya, semua hasil karya seni membukakan roh manusia kepada dimensi pengalaman estetis dan membuka realitas kepada dimensi makna intrinsiknya. Simbol-simbol keagamaan menjadi medium realitas tertinggi melalui barang-barang, orang-orang, peristiwa-peristiwa yang, berkat fungsi-fungsinya sebagai medium, menerima sifat “ kudus”. Dalam mengalami tempat-tempat, saat-saat, buku-buku, kata-kata, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan yang kudus, simbol-simbol yang kudus menyatakan sesuatu dari “ Yang Kudus sendiri” dan menghasilkan pengalaman

akan kekudusan dalam orang-orang dan kelompok-kelompok.

Dalam tulisan-tulisannya yang lain Tillich kerap kali mengacu kepada pengalamannya sendiri berekstasis ketika di tangkap oleh suatu gambar atau barang simbolis lainnya. Dengan demikian, simbol membukakan roh manusia kepada pandangan-pandangan yang lebih tentang yang kudus dalam dimensi transendennya. Fungsi **ketiga** sebuah simbol ialah memuka dimensi-dimensi roh bataniah manusia sehingga terwujudnya suatu korespondensi atau korelasi dengan segi-segi realitas tertinggi. Ciri yang ketiga ini hanya melukiskan satu segi dari apa yang tidak boleh tidak merupakan proses dua arah. Simbol memperluas penglihatan tentang realitas transenden, bersamaan dengan itu, simbol memperluas roh manusia untuk memampukannya ditangkap oleh penglihatan itu dan dengan demikian tumbuh berkembanglah pengertian rohaninya.

Paul memandang simbol mempunyai peranan yang sangat penting dalam urusan-urusan manusia. Manusia menata dan menafsirkan realitasnya dengan simbol-simbol bahkan merekonstruksi realitasnya itu dengan simbol. Tambahan pula, simbol, menurut pandangannya, tidak hanya berperan untuk menciptakan tatanan fungsi yang dapat ditangkap pertama-tama bersifat intelektual. Sebuah simbol dapat berhasil memusatkan pada dirinya sendiri seluruh semangat yang semestinya hanya memusatkan realitas terakhir (tertinggi) yang diwakilinya. Sesungguhnya sebuah simbol dapat menjadi sarana untuk menegakkan tatanan sosial atau untuk menggugah kepatuhan-kepatuhan sosial, selain itu, sebuah simbol kadang-kadang

dapat memenuhi suatu fungsi yang lebih bersifat privat dan individual, meskipun tidak mudah mengakui adanya nilai dalam sebuah simbol yang tidak mempunyai suatu acuan kepada pengalaman sosial yang lebih luas.

Sedangkan menurut Mircea Eliade, simbol adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pemahaman terhadap obyek. Ciri-ciri simbol, multivalen, artinya simbol selalu menunjukkan sesuatu yang lebih jauh yaitu kepada Yang-Kudus, realitas tertinggi. Simbol selalu tertuju pada suatu realitas atau situasi yang melibatkan eksistensi manusia.²²

Lebih jauh dari itu, simbol merupakan komponen yang sangat penting dalam studi budaya. Clifford Geertz menjelaskan bahwa kebudayaan didesripdikan sebagai pola-pola makna yang ditransmisikan secara historis yang diwujudkan dalam simbol-simbol, sebuah sistem konsep-konsep yang diwariskan yang diekspresikan dalam bentuk-bentuk simbolik dengannya orang-orang berkomunikasi, melanjutkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka dan sikap mereka terhadap kehidupan.²³

Simbol yang mengkaji sistem tanda bahasa dalam bahasa juga berupaya mengkaji wacana yang mencerminkan budaya dan pemikiran. Justru, yang menjadi perhatian simbol adalah mengkaji dan mencari hubungan dengan ciri-ciri tanda untuk mendapatkan makna signifikasinya.²⁴ Tanda adalah sesuatu

yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini walaupun harus diakui bahwa bahasa sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna bendera dan potongan rumah, pakian, karya seni: sastra lukis, patung, film, musik dan lain-lain yang berbeda sekitar kehidupan kita. Dengan demikian, teori simbol bersifat multidisplin sebagaimana diharapkan oleh Pierce agar teorinya bersifat umum dan dapat diterapkan pada segala macam tanda.²⁵

Menurut Larsen, ada dua jenis pandangan terhadap hakikat tanda. Pandangan pertama disebut sebagai pandangan formal tradisi ini ditokohi oleh Ferdinand de Saussure, seorang pelopor linguistik modern. Pengertian tanda bertitik tolak dari pengertian tanda bahasa, kemudian hal itu diterapkan untuk tanda yang lain. Tradisi ini, sesuai dengan namanya, lebih mementingkan ciri-ciri formal tanda. Oleh karena demikian, tradisi ini disebut strukturalisme. Pandangan kedua berasal dari tradisi pragmatis. Pelopor tradisi ini adalah Charles Sanders Peirce, seorang ahli filsafat dan logika.

Menurut Charles Sanders Peirce mengemukakan bahwa apa yang disebut tanda itu memiliki tiga ciri. Pertama, tanda yang disebut pula representamen menunjuk

²² Eliade Mircea, *Patterns In Comparative Religion, Londong dan New York* : Sheed and Ward, 1958

²³ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Kanisuis, Jogjakarta. 1992, hal. 57.

²⁴ Arthur Asa Berge, tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer. Penerjemah M. Dwi

Mariato dan sunarto. Yogyakarta: penerbit PT Tiara wacana, buku asli diterbitkan tahun 198.

²⁵ Hoed, Benny H, 1968, Dampak komunikasi Peiklanan; sebuah Ancangandri segi semiotic, Jakarta; Makalah seminar semiotika, hlm 32.

atau merepresentasikan sesuatu. Sesuatu yang ditunjukkan itu, oleh Peirce disebut objek. Kedua, tanda itu diinterpretasikan. Hasil interpretasi tanda disebut interpretan. Interpretan merupakan tanda yang kurang berkembang dari tanda yang lebih dulu ada dalam benak orang yang menginterpretasikannya. Ciri tanda yang kedua adalah bersifat interpretatif. Ketiga, sesuatu itu dapat digunakan sebagai tanda karena ada yang mendasarinya. Sesuatu yang mendasarinya disebut oleh Peirce sebagai ground. Dalam tanda bahasa, ground ini berupa keseluruhan peraturan, perjanjian, atau kebiasaan yang berlaku pada masyarakat bahasa tertentu. Oleh sebab itu budaya sirih pinang tidak terlepas dari masyarakat Riring karena sirih pinang merupakan kebiasaan atau adat yang tidak bisa dihilangkan oleh masyarakat Riring. Dari tradisi adat-adat diatas, ikatan merupakan simbol karena mengandung makna. Dikatakan demikian bahwa simbol merupakan salah satu ikatan yang tidak terlepas dari kriteria manusia untuk lebih mengenal sesama dan juga ciptaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, yang menggunakan jenis deskriptif. Sebagaimana dikatakan oleh Arifin Imron, penelitian kualitatif adalah pemahaman terhadap realitas sosial yang bersifat holistik dan terbuka.²⁶ H. Hadari Nawawi menyatakan bahwa pendekatan deskriptif adalah sebuah usaha mengungkap masalah atau kesadaran dan memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan

sebenarnya dari objek yang diteliti.²⁷ Lokasi dimana penelitian ini dilakukan di Negeri Riring, Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan: lokasi ini mudah dijangkau baik dari segi efektifitas, maupun pemanfaatan waktu penelitian, serta tradisi makan sirih pinang yang menjadi permasalahan penelitian ini ditemui disana.

Adapun informan pada penelitian ini menggunakan informan kunci untuk memperoleh data demi keabsahan penelitian ini. Oleh sebab itu, informan kunci yang ditetapkan didalam penelitian ini adalah Kepala desa, Saniri Negeri/Tua-tua adat, Anggota masyarakat, Pdt dan Majelis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, dan wawancara. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan yaitu, Reduksi data, penyajian data, pemaknaan dengan interpretasi, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

PEMBAHASAN

a. Praktek Makan sirih pinang dalam masyarakat Riring

Dalam realitas kehidupan masyarakat negeri Riring, makan Sirih pinang dilakukan setiap hari, baik dalam keluarga maupun bersama dengan para tetangga atau keluarga dekat. Sirih pinang disiapkan pada satu tempat yang biasanya disebut sebagai “ tempat sirih”, yang terbuat dari kayu dan dibuat berbentuk kotak persegi panjang. Di dalam tempat sirih pinang diletakkan sirih (buah sirih atau daun sirih), buah pinang, tenpakau, dan kapur. Dalam masyarakat Riring tradisi sirih pinang ini diwariskan kepada

²⁶ Arifin Imron (ed) *penelitian Kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial dan keagamaan*, Kalmia Sahada Pree, Malang, 1994 hal 19

²⁷ H.Hadari Nawawi, *Metodologi Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1990 hal 21.

anak baik laki-laki maupun perempuan sejak usia dini. Sehingga ada orang tua yang sudah biasakan anaknya untuk makan sirih pinang sejak kecil. Dalam perkembangan pertumbuhan anak, tradisi makan sirih pinang kemudian terus diperlihara oleh masyarakat negeri Riring.

Cara makan sirih pinang yang berlangsung dalam masyarakat Riring adalah makan sirih pinang terlebih dahulu, kemudian makan pinang. Setelah mengunyah sirih pinang selanjutnya ambil sedikit kapur makan (kadang ditambahkan tembakau) untuk di makan. Umumnya makan sirih pinang ini tidak dilakukan seorang diri saja, tetapi biasanya sambil kumpul-kumpul bersama dengan anggota lainnya, bahkan sering dengan tetang makan sirih pinang bersama-sama. Ketika makan bersama ini biasanya mereka saling memberi. Orang yang kehabisan sirih atau pinang dan kapur dengan mudah bisa mendapatkan dari saudara atau tetangganya. Sehingga proses makan sirih pinang tetap bisa dilakukan secara bersama, harus pergi cari atau beli terdahulu. Terjadi proses saling memberikan dan mengambil, saling melengkapi sirih atau pinang dan kapur pada saat makan bersama.²⁸

Makan sirih pinang dilakukan sambil bercerita tentang studi anak-anak, masalah keliarga, pekerjaan, isu, isu yang ada di masyarakat (baik gossip maupun fakta). Penting untuk disamapaikan bahwa dalam masyarakat Riring, makan sirih pinang tidak dilakukan oleh kaum perempuan atau ibu-ibu saja tetapi juga orang laki-laki. Menurut para informan, “ pada saat makan sirih pinang bersama,

suasana kebersamaan dan kekeluargaan sangat terasa. Seperti tidak ada jarak satu dengan yang lain. Rasanya sangat damai dan penuh sukacita, canda tawa. Kami biasanya makan di waktu-waktu luang, terutama di sore hari”.²⁹

Selain dalam keseharian hidup, masyarakat negeri Riring juga biasanya makan Sirih pinang pada saat ibadah. Sebagai penganut Kristen Protestan dengan organisasi Gereja Protestan Maluku maka selain ibadah minggu ada ibadah-ibadah sektor, ibadah unit, ibadah wadah pelayanan perempuan, wadah pelayann laki-laki, ibadah angkatan Muda, dan lain-lain. Pada saat ibadah-ibadah ini masyarakat negeri Riring selalu menyiapkan sirih pinang untuk menjamu peserta ibadah dan dimakan bersama pada saat ibadah selesai. Walaupun tuan rumah sudah menyediakan jamuan lainnya, tetapi sirih pinang tidak pernah dilupakan untuk disiapkan. Ketika ditanyakan mengapa sirih pinang harus juga disuguhkan pada saat ibadah, informan menyatakan, “ itu sudah kebiasaan kita di Riring. Harus ada sirih pinang untuk disuguhkan, karena biasanya selesai ibadah orang tidak langsung pulang. Ada hal-hal yang harus dibicarakan didiskusikan, jadi harus ada sirih pinang, kalau tidak rasanya tidak lengkap.”³⁰

Sirih pinang juga disuguhkan kepada para tamu, baik pada acara-acara sukacita seperti : Baptisan anak, peneguhan sidi baru, bangun rumah, masuk rumah baru, maupun acara dukacita terkait dengan keluarga yang meninggal.

²⁸ Hasil wawancara dengan ibu susana. Pelatu tanggal 8 november 2015

²⁹ Hasil wawancara dengan bapak Mely. Pesina pada tanggal 8 Novemver 2015

³⁰ Hasil wawancara dengan bapak ucu.Touwely pada tanggal 8 November 2015

Masyarakat percaya bahwa dari segi kesehatan, makan sirih pinang sangat baik. Karen berfungsi untuk memelihara kesehatan gigi, untuk pengobatan perut yang sakit (dengan cara disumburkan pada perut dan diikat dengan ikat perut), mengobati bagian tubuh yang luka, memijat anak kecil supaya cepat berjalan dan lain-lain.³¹

Dari uraian di atas, jelas terlihat bahwa dalam dinamika realitas keseharian masyarakat negeri Riring, makan sirih pinang memiliki tempat tersendiri yang membentuk identitas masyarakat. Kehidupan keseharian mereka diwarnai oleh praktek makan sirih pinang, dari ranah keluarga sampai ranah publik. Makan sirih pinang telah menjadi praktik yang melekat dengan perilaku sehari-hari masyarakat.

b. Makna Sirih Pinang dalam Acara Ritual

Sebagai masyarakat berbudaya, dalam kehidupan masyarakat negeri Riring terdapat ritual-ritual adat yang memberikan karakteristik tersendiri pada jati diri masyarakat negeri Riring. Adapun acara-acara ritual dimaksud yakni : acara adat peminangan (masuk minta calon istri), adat pembayaran harta kawin, adat perkawinan, pelantikan raja, adat panas pela.³²

Sirih pinang biasanya dilakukan pada saat adat perkawinan maupun pelantikan raja dan sirih pinang ini diturunkan dari datuk-datuk leluhur yang berasal dari nunusaku mereka mengutamakan sirih sebagai lambang budaya sirih pinang ini untuk memperkuat

seperti kuku adat dalam masyarakat Riring.³³ sirih pinang merupakan salah satu budaya masyarakat Negeri Riring yang didalamnya ada nilai-nilai etis, moral dan spiritual yang dapat dijadikan sebagai pengaturan norma masyarakat. Oleh sebab itu makna dari makan sirih pinang ketika adanya acara kawin raja dia tidak terlepas dari ikatan yang sudah lama diturunkan oleh masyarakat Negeri Riring dalam acara di maksud. Oleh sebab itu sirih pinang tersebut dia merupakan salah satu kebiasaan yang selama ini tidak dihilangkan oleh masyarakat Negeri Riring karena mengandung makna dan nilai-nilai teologi. Keduanya merupakan representif dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan untuk membangun relasi pemersatu keluarga dalam satu persekutuan hidup orang basudara di Negeri Riring tersebut.

Informan lainnya menyatakan bahwa ,”sirih pinang digunakan pada saat adat perkawina dan proses adat perkawinan masyarakat menyiapkan tempat sirih pinang setelah melakukan adat perkawinan maka mereka makan sirih pinang, dan prose masuk minta perempuan di dalam masyarakat maka dari pihak laki-laki yang masuk minta perempuan di dalam mereka membawa tempat sirih pinang sampai di rumah perempuan dan setela berbicara tentang adat masuk minta perempuan tersebut setela maka mereka makan sirih pinang bersama dan semua acara adat

³¹ Hasil wawancara dengan bapak moses. Liline pada tanggal 8 November 2015

³² Hasil wawancara dengan dengan A.Lumaderine pada tanggal 8 November 2025

³³ Hasil wawancara dengan N. Pelatu pada tanggal 2016

*yang dilakukan dalam masyarakat Riring.*³⁴

Biasanya dalam acara-acara ritual yang disebut di atas, sirih pinang disaguhkan kepada peserta terakhir setelah seluruh proses adat selesai. Pada saat ritual adat atau keluarga mereka sudah menyiapkan pada satu tempat dan di dalamnya ada sirih, pinang, tembakau dan sopi sebagai bahan akan digunakan. Seluruh material itu diletakan di atas meja selama proses upacara adat dilaksanakan. Kepala adat berbicara dengan bahasa tanah dan seluruh prosesi adat dilaksanakan. Setelah ritual adat sudah selesai maka kepala adat menginformasikan kepada semua orang ikut dalam upacara adat untuk makan sirih pinang yang sudah disiapkan oleh keluarga atau kepala adat. Sedangkan sopi disiram kepada anggota masyarakat yang duduk mengelilingi di meja makan dan semua orang yang terlibat dalam upacara tersebut.

Jadi sirih pinang sudah menjadi budaya yang diturunkan dari para leluhur, atau tete nene moyang untuk memupuk kebersamaan dan kesatuan serta memelihara kerukunan dan kekerabatan dalam masyarakat. Kebiasaan makan sirih pinang juga dilakukan pada acara-acara ritual seperti pada saat adat untuk membangun jembatan, pembangunan di negeri, duduk adat di negeri, syukur akhir tahun dan lain-lain. Sehingga di semua acara seperti ini dilakukan makan sirih pinang. Dengan kata lain masyarakat Riring tidak bisa lepas dari budaya makan sirih pinang, karena bagi masyarakat Riring tidak ada sirih pinang maka para

leluhur tete nene moyang marah karena tidak ada sirih pinang.

Dari uraian di atas nampaklah bahwa budaya makan sirih pinang dilaksanakan baik dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari yang profan sifatnya, maupun acara-acara ritual adat yang sifatnya sakral.

c. Sirih Pinang Sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat Riring

Pada bagian sebelumnya peneliti telah menggambar mengenai kebiasaan makan sirih pinang dalam masyarakat Riring, baik dalam kebiasaan sehari-hari maupun dalam acara-acara adat. Pada bagian ini penulis akan menguraikan tentang bagaimana pemaknaan masyarakat Riring terhadap budaya makan sirih pinang. Beberapa informan yang diwawancarai oleh peneliti menginformasikan, "*Sirih pinang sebagai simbol untuk mempersatukan hubungan keluarga; kekerabatan dimana masyarakat Riring. Sirih pinang merupakan simbol manusia adalah keutuhan manusia yang saling berhubungan satu sama lain.*"³⁵

Lebih lanjut masyarakat negeri Riring melihat sirih pinang sebagai penguat adat, "*Srih pinang itu menguatkan adat sebagai dasar pertama sebelum mengatur masalah lain sirih pinang diutamakan, adat ini sudah ada sejak dulu sehingga sebagai anak cucu Negeri Riring adat yang harus teruskan ke generasi muda yang akan datang.*"³⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan terkait dengan pertanyaan diatas maka dapat di simpulkan bahwa sirih pinang merupakan ritual yang tidak bisa dilepas pisahkan dari

³⁴ Hasil wawancara dengan dengan bapak D.Lumaupuy pada tanggal 8 November 2016

³⁵ Hasil wawancara dengan bapak Nus. Lumaupuy pada tanggal 8 November 2015

³⁶ Hasil wawancara dengan bapak penu.Pelatu pada tanggal 8 November 2015

hubungan sosial masyarakat suatu kelompok masyarakat dan pelaksanaan masyarakat membangun relasi dengan sesama manusia dan roh pada leluhur.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan bahwa: apakah masyarakat Riring menilai sirih pinang penting dalam tradisi masyarakat ?. informan menyatakan,

“Sirih pinang itu penting dalam kehidupan masyarakat adat di Negeri Riring seperti adat perkawinan, pelantikan raja, keselamatan jembatan dan lain-lain.”³⁷ Terhadap pertanyaan yang sama ada informan lain menyatakan bahwa, “sirih pinang itu penting karena setiap tradisi masyarakat harus menggunakan sirih pinang karena sirih pinang adalah aturan yang sudah dibuat oleh para leluhur dan harus dilaksanakan apapun bentuknya dan dalam adat ini memberikan penyelamat hidup dan budaya sirih pinang orang dapat memiliki pemahaman terhadap hidup orang yang sebenarnya, maksudnya adalah melalui makan sirih pinang orang akan menyadari akan kebersamaan dalam kehidupan di dunia ini.”³⁸

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa terpenting dalam budaya makan sirih pinang adalah untuk membentuk solidaritas sosial sebagai suatu bentuk pendidikan yang diberikan secara turun temurun kepada masyarakat pendidikan yang memberikan berdasarkan tataran makan sirih pinang pinang adalah orang tua menceritakan tentang pentingnya membantu sesama masyarakat dalam

rangka mendapatkan keteraturam hidup dan kedamaian dalam masyarakat.

Jadi sirih pinang merupakan unsur penting dalam suatu komunitas masyarakat karena didalamnya mengandung nilai-nilai atau norma-norma yang diturunkan dengan tujuan untuk membentuk dan mengatur kehidupan masyarakat menuju kedamaian dan kebahagiaan bersama, untuk membentuk hubungan sosial masyarakat, sirih pinang merupakan warisan dari para leluhur yang masih dipertahankan oleh masyarakat Riring samapai saat ini adat ini hanya diperuntuhkan kepada semua masyarakat untuk mengetahui status di Negeri Riring.

Masyarakat Riring adalah masyarakat yang sudah diatur oleh para leluhur dan harus dilaksanakan apapun bentuknya, sehingga makna simbol makan sirih pinang tersebut akan menjadi rapuh sehingga tercipta suatu persekutuan hidup dalam masyarakat. Makna simbol makan sirih pinang sebagai suatu bentuk relasi manusia.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan memperoleh dari beberapa informan berikut bahwa : Apakah sirih pinang masih terus digunajan dalam tradisi-tradisi tersebut informan menyatakan,

“Ya sirih pinang masih digunakan dalam masyarakat Riring sampai sekarang ini karena itu merupakan amanat yang di turunkan oleh para datuk-datuk atau para leluhur kepada kami sebagai anak-anak cucu dan itu juga merupakan tuntutan adat yang harus di patuhi.”³⁹ Terhadap pertanyaan yang sama informan lain menyatakan bahwa, “ menurut saya sebagai

³⁷ Hasil wawancara dengan ibu B.supulatu pada tanggal 8 November 2015

³⁸ Hasil wawancara dengan bapak Ely. Wilem pada tanggal 8 November 2016

³⁹ Hasil wawancara dengan bapak pit. Touwely pada tanggal 8 November 2015

*generasi mudah katong harus tahu dari sirih pinang agar katong sebagai generasi penerus muda bisa tahu hubungan persaudaraan, kekeluargaan, kekrabatan dalam kehidupan katong sehari hari. Karena sirih pinang merupakan suatu warisan budaya atau adat yang harus dilestarikan masyarakat Riring, karena mengandung nilai persekutuan, kebersamaan dan kekeluargaan.*⁴⁰

Berdasarkan data wawancara tersebut dikatakan bahwa makan sirih pinang merupakan suatu budaya yang harus dilestarikan dan diajarkan kepada setiap generasi. Hal ini, karena tujuan utama dari makan sirih pinang sendiri adalah membangun persekutuan hidup masyarakat. Di lain pihak yang perlu dilihat adalah menyangkut kerja sama dan toleransi dalam masyarakat.

Setelah melakukan wawancara dengan para informan, khususnya menyangkut budaya makan sirih pinang maka diperoleh jawaban bahwa dalam kehidupan masyarakat Riring dikenal sebagai tradisi yang disebut dengan tradisi sirih pinang, yaitu tradisi makan sirih pinang merupakan warisan budaya yang diturunkan dari para leluhur kepada generasi penerus masyarakat Riring.

Jadi sirih pinang menciptakan keharmonisan dalam keluarga karena sirih pinang juga dapat mempersatukan keluarga, dan sirih pinang ada nilainya persekutuan, karena sirih pinang menciptakan nilai-nilai keadilan ketika makan sirih pinang bersama-sama di dalam keluarga atau di lingkungan masyarakat. Sirih pinang bagi orang Riring merupakan

simbol kekerabatan keluarga lewat makan sirih pinang keluarga bisa terintergrasi dengan satu dengan yang lain lebih baik dan bisa membangun pola-pola hubungan keluarga efektif dan efisien.

KESIMPULAN

Pinang adalah suatu warisan atau budaya yang harus dilestarikan masyarakat Riring, karena mengandung nilai persekutuan, kebersamaan, dan kekeluargaan sebagaimana yang diajarkan dalam Injil (Alkitab). Didalam penelitian ini yang dilakukan oleh penulis ternyata ditemukan berbagai simbol yang menunjukkan nilai positif dari sirih pinang sbagai simbol pemersatu keluarga di Desa Riring. Dengan demikian sirih pinang tersebut harus dilestarikan dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, *Manajemen Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005
- Berge, Arthur Asa, tanda-tanda dalam kebudayaan konteporer. Penerjamah M. Dwi Marianto.
- Surnato. Yogyakarta : penerbit PT Tiara wacana, buku asli diterbitkan tahun 1984.
- Berger, Peter L. *The Sosial Reality of Religion, Nonvich*: Penguin Books 197.
- Bevans, Stephen B. Model-model Teologi Kontekstual (Maumere : Lembaga pembentukan berlanjut, Arnold Jansen, 2000.
- Cassirer, Ernst. An Essay on Man.London : Yale University Press, 1944. Diterjemahkan oleh A.A. Nugroho dalam judul. Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esei tentang Manusia : Gramedia, 1987.
- Cooley, F.L. *Mimbar Taktha*, Jakarta : Sinar Harapan, 1987.
- Creswell, J.W. *Research Design : Qualitative & Quantitatif Approach*, diterjemahkan oleh Angkatan III & IV KIK-UI, Jakarta : KIK Press, 2002.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan bapak Mesak. L umaupuy pada tanggal 2015

- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia : Edisi ke-3, Jakarta : Bali Pustaka + Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006. Hal.168-169.
- Etiade, Mircea, *Patterns In Comparative Religion*, London dan new York : Sheed and Ward, 1958.
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Kanasius Press, Yogyakarta, 1992b.
- Gunarsah, Singgih D. *Kebudayaan dan Agama*, Jakarta, BPK Gunung mulia, 1983.
- Hoed, Benny H, 1968, Dampak komunikasi Peiklanan; sebuah Ancangandri segi semiotic, Jakarta; Makalah seminar semiotika.
- Imron, Arifin (ed) *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu sosial dan Keagamaan*, Kalmia Sahada Press, Malang, 1994.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*, Gramedia : Jakarta, 1994.
- Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan; Proses relasi Manusia*, Yogyakarta : Jalasutra, 2010.
- Lewis, Oscar, *Pokok-pokok Antropologi, kebudayaan; milik bersama*, Jakarta yayasan Obor Indonesia 1996.
- Lincoln, Y. And I. Guba "Effective Evaluation" San Fransisco Jossey Basa Publiher, 1981.
- Muhammad Afgan, M. Ag, Pengantar filsafat kebudayaan, pustaka Setia : Bandung, 2012.
- Nariwari, Lukas *Hubungan Antar Gereja dan kebudayaan (makalah tentang kesaksian akan kristus dalam Konteks kebudayaan*.
- Nawawi, H. Hadari, *Metodologi Bidang Sosial*, Gaja Mada University Press, Yogyakarta, 1990.
- Newbiggin, Lesslie, *Injil dalam masyarakat Majemuk ;* Jakarta BPK Gunung Mulia, 2002.
- Nuhamara, Daniel, Diktat Kulia (tidak dipublikasikan), Salatiga, 2003.
- Preasetya, Jako Try, *Ilmu Budaya dan kebudayaan Dasar*, Jakarta : Rineka Ciptaan, 1997.
- Raga Maran, Rafael, *Manusia dan kebudayaan dalam Perspektif ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Suharso dan Ana Retnoningsi, Kamus besar Bahasa Indonesia, Semarang : Widya karya, 2005.
- Tanamal, Pieter, *pengabdian dan perjuangan*, Ambon : 1985.
- Targin. <http://tariganism.blogspot.com/2009/03/manusia-memaknai-simbol.html>, diunduh tanggal 9 September 2016.
- Kwalomine, Thomas, Totoliba (skripsi) STAKPN Ambon, tidak terbitkan.
- Matajane, Adrijana, makna sirih pinang dalam upacara adat (skripsi) STAKPN Ambon, tidak terbitkan. 2012.